

Eksistensi Folklor dan Sistem Sosial Masyarakat Adat Baduy Studi Deskriptif di Kampung Kaduketug II, Desa Kanekes, Lebak, Banten

Reysani Sabila Putri¹

Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*e-mail: reysani22001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sosial, budaya, dan sistem organisasi masyarakat adat Baduy di Kampung Kaduketug II, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Fokus kajian meliputi situasi geografis, kebahasaan, kependudukan, sistem kepemimpinan adat, serta bentuk-bentuk folklor lisan seperti dongeng, tatarucingan, dan kakawihan yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga setempat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy masih mempertahankan sistem adat dan struktur sosial yang kuat, termasuk kepemimpinan turun-temurun melalui Jaro dan Puun. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani, meskipun sebagian masyarakat juga melakukan kegiatan perdagangan. Dalam aspek budaya lisan, keberadaan dongeng, tatarucingan, dan kakawihan masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat, meskipun tidak lagi dipraktikkan secara intensif dalam keseharian. Secara keseluruhan, masyarakat Baduy tetap menunjukkan komitmen dalam menjaga identitas budaya, bahasa, dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: Masyarakat adat Baduy; budaya lisan; folklor; sistem sosial; Desa Kanekes.

Abstract

This study aims to describe the social, cultural, and organizational system of the Baduy indigenous community in Kaduketug II Village, Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. The focus of this study includes geographical conditions, linguistic situations, population characteristics, traditional leadership systems, and forms of oral folklore such as legends, riddles (tatarucingan), and traditional songs (kakawihan) that exist within the community. This research employs a descriptive qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with community leaders and local residents, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, narrative data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation techniques.

The results show that the Baduy community continues to maintain a strong customary system and social structure, including hereditary leadership through the Jaro and Puun. The primary livelihood of the community is farming, although some members are also engaged in trade. In terms of oral traditions, folklore elements such as legends, tatarucingan, and kakawihan are still found within the community, although they are no longer practiced intensively in daily life. Overall, the Baduy community demonstrates a strong commitment to preserving their cultural identity, language, and traditional values passed down through generations.

Keywords: 3-5; separated; with; semicolon. Baduy indigenous community, oral tradition, folklore, social system, Kanekes Village.

1. PENDAHULUAN

Budaya adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward Burnett Taylor, 1832-1972). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hal yang perlu dirawat dan dijaga eksistensinya. Sebagai anggota masyarakat, sudah seharusnya pelestarian suatu budaya dilakukan.

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi sudah sangat pesat. Berbagai dampak pun dialami oleh berbagai sektor, salah satunya sektor budaya. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, berbagai macam informasi menjadi lebih mudah diakses, terutama jika ingin mencari informasi atau meneliti suatu budaya di internet, semuanya akan muncul dengan satu kali klik dan seorang pengguna internet bisa dengan mudah mengetahui sejarah suatu budaya, kondisi dan eksistensinya. Tetapi, dengan pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi ini pun, kemungkinan tergerusnya suatu budaya bisa terjadi atau bahkan menghilang dari kehidupan masyarakat.

Salah satu kelompok yang berperan penting dalam pelestarian budaya adalah masyarakat adat. Masyarakat adat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan hukum, lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua warganya (Hazairin, 1970:44). Walaupun sedang berhadapan dengan kemajuan zaman, masyarakat adat tetap berpegang teguh dan mempertahankan budaya yang sudah ditetapkannya.

Di Indonesia masih ada beberapa wilayah yang masih dihuni oleh masyarakat adat, salah satunya adalah masyarakat adat suku Baduy. Mereka mendiami wilayah yang disebut Kampung Adat, tepatnya di Provinsi Banten. Ada keunikan dalam pembagian wilayah di suku Baduy, yaitu adanya dua wilayah yang disebut Baduy Luar dan Baduy Dalam. Masyarakat yang mendiami daerah Baduy Luar, adalah masyarakat yang kehidupannya sudah sedikit modern. Mereka sudah mengerti teknologi, bahkan sebagian warganya mempunyai akun di platform media sosial. Walau begitu, mereka tetap melestarikan dan mengimplementasikan budaya serta tradisi yang sudah ditetapkan. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di Baduy Dalam, mereka masih menjalani kehidupannya dengan bergantung kepada alam, tanpa terpengaruh efek globalisasi dan sangat memegang teguh ajaran, budaya serta tradisi yang dianutnya. Beberapa buktinya adalah dilarangnya berbagai macam bentuk teknologi, seperti gawai, kamera dan lain-lain, serta tidak menggunakan alas kaki saat bepergian.

Kampung Baduy merupakan sebuah desa adat yang berada di administrasi desa Kanekes kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak provinsi Banten. Kantor desa dan administrasi desa Kanekes berada di kampung terluar yaitu Kampung Kaduketug II. Untuk pergi ke desa adat Baduy ini perlu diperlukan jarak yang harus ditempuh. Luas Desa Kanekes adalah 5.000 ha, dimana 2.000 ha merupakan lahan penduduk sementara 3.000 ha merupakan lahan hutan lindung. Wilayah desa Kanekes sendiri berbatasan langsung dengan desa tetangga.



Terletak di wilayah pegunungan Kendeng, di dalam dan sekitar desa Kanekes. Desa ini berjarak sekitar 40 km dari Rangkasbitung, ibu kota Kabupaten Lebak. Wilayah ini terdiri dari perbukitan dan lembah dengan ketinggian sekitar 300-500 meter di atas permukaan laut. Beriklim tropis dengan dua musim utama, musim hujan dan musim kemarau. Suhu rata-rata berkisar antara 22°C hingga 32°C. Kawasan ini didominasi oleh hutan tropis yang lebat dan beragam jenis flora dan fauna. Hutan ini sangat penting bagi kehidupan suku Baduy karena mereka sangat bergantung pada sumber daya alam. Beberapa sungai kecil mengalir melalui wilayah ini, yang menjadi sumber air utama bagi penduduk Baduy.

Suku Baduy menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dialek yang mereka gunakan memiliki perbedaan dengan bahasa Sunda yang digunakan di daerah lain. Dialek ini sering disebut sebagai dialek Sunda Baduy. Untuk berinteraksi dengan wisatawan atau orang luar Baduy, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, tidak semua masyarakat Baduy bisa dan mengerti bahasa Indonesia.

Suku Baduy secara tradisional tidak menulis. Mereka mengandalkan tradisi lisan untuk menyampaikan pengetahuan, sejarah, dan adat istiadat dari generasi ke generasi. Bahasa Indonesia juga dipahami, terutama oleh kaum muda dan mereka yang sering berinteraksi dengan orang luar komunitas. Namun, penggunaan bahasa Indonesia biasanya terbatas pada konteks tertentu, seperti perdagangan atau pendidikan. Komunitas

Baduy sangat menjaga bahasa dan tradisi mereka. Penggunaan bahasa Sunda Baduy merupakan salah satu cara mereka untuk melestarikan identitas budaya dan menjaga kelangsungan adat istiadat mereka,

Jumlah penduduk suku Baduy relatif kecil. Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masyarakat Baduy memiliki struktur sosial yang sederhana namun kuat. Desa Baduy merupakan desa adat yang tentunya masih menerapkan adat dan istiadatnya dalam kehidupan sehari-hari termasuk organisasi. Mereka dipimpin oleh seorang "*pu'un*" (kepala adat) yang memiliki peran penting dalam menjaga adat dan mengatur kehidupan sehari-hari. Desa Kanekes dipimpin oleh seorang Jaro yaitu Bapak Saija. Mereka dipilih secara turun temurun dan tidak memiliki sistem pemilihan umum seperti desa pada umumnya. Baduy yang terbagi kedalam dua bagian, yaitu bagian luar dan dalam ini, masih menerapkan sistem yang mirip dengan yang diterapkan kerajaan Pajajaran pada masanya, yaitu sistem Tri Tangtu Di Buana yang disebut dengan Kapuunan. Berbeda dengan Jaro yang tinggal di Baduy Luar, Puun tersebut tinggal di baduy dalam. Terdapat tiga Puun di Baduy yaitu Puun Cibeo, Puun Cikertawana, dan Puun Cikeusik.

Rumah-rumah suku Baduy biasanya terbuat dari bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, dan atap daun kelapa. Pemukiman mereka terletak di daerah yang sulit dijangkau, sehingga mempertahankan isolasi mereka dari dunia luar. Orang-orang Baduy kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani yang sangat khas dengan ciri masyarakat Sunda. Tetapi, kini sudah banyak pula masyarakat Baduy yang bermata pencaharian lain seperti berdagang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kehidupan sosial, budaya lisan, serta sistem organisasi masyarakat adat Baduy secara langsung di lingkungan alaminya. Dengan metode etnografi, peneliti berupaya menggambarkan realitas sosial dan kebudayaan masyarakat secara holistik berdasarkan pengalaman dan interaksi langsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Kaduketug II, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena termasuk wilayah Baduy Luar yang memiliki intensitas interaksi lebih tinggi dengan masyarakat luar dibandingkan Baduy Dalam, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika budaya dan eksistensi tradisi di tengah arus globalisasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kegiatan lapangan berlangsung dengan menyesuaikan kondisi dan aktivitas masyarakat setempat.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi geografis, aktivitas sosial, praktik budaya, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber seperti tokoh masyarakat dan warga setempat, termasuk pemandu lokal, guna memperoleh informasi terkait dongeng, tatarucingan, kakawihan, serta sistem sosial dan organisasi adat. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pencatatan hasil pengamatan, perekaman wawancara, serta pengumpulan referensi tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan di lapangan mengenai eksistensi budaya lisan dan sistem sosial masyarakat Baduy.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Melalui triangulasi tersebut, validitas informasi yang diperoleh dapat diuji sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dongeng

Dananjaya (2007) mengemukakan bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dari hasil pemupuan data yang kami kumpulkan, dongeng yang ada dan tersebar dalam masyarakat Baduy adalah dongeng yang berkaitan dengan mitos dan legenda setempat.

Dalam proses pengumpulan data tersebut ditemukan sejumlah kendala, terutama karena lokasi penelitian berada di Kampung Kaduketug II yang relatif dekat dengan wilayah luar. Kedekatan ini memengaruhi perkembangan tradisi lisan, sehingga penyebaran dan pewarisan dongeng menjadi semakin terbatas dan kurang dikenal oleh anak-anak. Perubahan minat generasi muda yang mulai terpapar teknologi juga turut memengaruhi keberlanjutan tradisi dongeng di lingkungan tersebut. Meskipun demikian, beberapa informasi mengenai dongeng tetap berhasil dihimpun.

Dalam kehidupan sehari-hari, dongeng yang paling melekat dalam masyarakat Baduy adalah legenda dan mite tentang Dewi Sri. Dewi Sri merupakan folklor masyarakat Sunda yang berkaitan erat dengan asal-usul padi sebagai sumber kehidupan. Dalam tradisi masyarakat Baduy, Dewi Sri atau Sanghyang Sri Pohaci dikenal dengan sebutan Sanghyang Asri atau Dewata Asri. Kepercayaan terhadap sosok tersebut berimplikasi pada perlakuan khusus terhadap padi dan beras, yang dipandang bukan sekadar bahan pangan, melainkan memiliki nilai sakral. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan upacara adat seperti *Caturanggana* dan *Ngaareremo* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Dari mitos tersebut juga lahir sebuah moto hidup yang dipegang oleh masyarakat Baduy, yakni "*Saentikna mabi, réana nyésa*," yang bermakna hidup secukupnya agar terdapat sisa sebagai bekal di masa depan.

Selain mite mengenai Dewi Sri, terdapat pula dongeng tentang seekor anjing tak bertuan yang kerap muncul ketika banyak tamu berkunjung ke wilayah Baduy. Anjing tersebut dikenal oleh masyarakat setempat, namun tidak pernah dipelihara secara khusus karena ia akan menghilang ketika para tamu meninggalkan kampung. Keberadaannya dipandang sebagai bagian dari kisah lisan yang berkembang di masyarakat. Selain itu, terdapat pula mitos yang melarang seseorang menoleh ke belakang ketika berjalan apabila terdengar panggilan, karena yang memanggil belum tentu manusia. Kepercayaan-kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa dongeng dan mitos masih memiliki peran dalam membentuk pola pikir, sikap, serta sistem kepercayaan masyarakat Baduy.

B. Tatarucingan

Danandjaja (1986) mengemukakan bahwa *tarucing* merupakan salah satu istilah yang digunakan oleh masyarakat Sunda untuk menyebut teka-teki atau pertanyaan tradisional yang jawabannya juga bersifat tradisional serta umumnya dimainkan pada waktu senggang, terutama ketika masyarakat berkumpul dan berbincang pada petang hari. Sementara itu, menurut Alan Dundes dan Robert A. Georges (dalam Danandjaja, 1986), teka-teki adalah ungkapan lisan yang memiliki satu atau lebih unsur deskriptif, baik yang saling bertentangan maupun tidak, yang kemudian dijawab (referent) melalui proses menebak.

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, keberadaan pertanyaan tradisional dalam bentuk tatarucingan di Kampung Kaduketug II masih ditemukan, meskipun tidak terlalu dominan dalam kehidupan sehari-hari. Tatarucingan di lingkungan tersebut dideskripsikan sebagai bentuk hiburan yang dimainkan minimal oleh dua orang. Bentuk yang berkembang dikenal sebagai *tarucing sarung*, yaitu teka-teki yang menggunakan media berupa sarung atau kain sebagai objek tebakannya.

Cara memainkan *tarucing sarung* dilakukan dengan menumpukkan beberapa helai sarung atau kain yang memiliki beragam warna dan motif menjadi satu oleh seorang penanya. Penebak kemudian menyatakan kesiapan sebelum mulai menebak warna atau motif kain yang berada di bawah helaian kain paling atas. Apabila tebakan benar, kain paling atas dibuka dan permainan berlanjut dengan menebak kain berikutnya.

Bentuk *tarucing sarung* ini memiliki perbedaan dengan tatarucingan yang umum dikenal dalam masyarakat Sunda pada umumnya. Jika tatarucingan tradisional biasanya berupa pertanyaan lisan dengan jawaban tersirat di dalamnya, maka *tarucing sarung* menyertakan media konkret sebagai bagian dari pertanyaannya. Berdasarkan klasifikasi James Danandjaja (1984), bentuk ini dapat dikategorikan sebagai teka-teki yang tidak bertentangan dan bersifat harfiah, karena tidak terdapat unsur kontradiktif dalam penggambarannya jika dianalisis menggunakan pendekatan strukturalis dari Georges dan Dundes. Selain itu, jika dilihat dari penggunaan medianya, *tarucing sarung* dapat digolongkan ke dalam bentuk teka-teki non-riddle, sebab objek jawabannya telah disediakan secara nyata dalam permainan.

Selain *tarucing sarung*, terdapat pula teka-teki yang berkaitan dengan unsur musik, seperti teka-teki mengenai kesenian angklung yang dikaitkan dengan perkawinan serta koromong yang berhubungan dengan padi. Namun, informasi yang lebih rinci mengenai bentuk dan struktur tatarucingan yang berkaitan dengan lagu tersebut masih terbatas dan sulit diperoleh.

C. Kakawihan

Dananjaya (1984) menggolongkan "kakawihan" barudak sebagai bagian dari folklor lisan. Istilah *kakawihan* berasal dari kata *kawih* yang berarti lagu atau nyanyian. Istilah *kawih* sendiri telah lama dikenal dan digunakan dalam tradisi masyarakat Sunda, bahkan tercatat dalam naskah kuno Siksa Kandang Karesian

(1581 M), yang menunjukkan bahwa tradisi nyanyian telah mengakar kuat dalam kebudayaan Sunda sejak masa lampau.

Kakawihan juga dikenal sebagai nyanyian rakyat yang bersifat anonim, diwariskan secara turun-temurun, dan tersebar luas di kalangan masyarakat, terutama dalam kehidupan anak-anak pada masa lalu. Nyanyian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai sosial, pendidikan, dan kebersamaan. Dalam praktiknya, kakawihan memiliki beberapa jenis, di antaranya *kakawihan keur mepende budak* (nyanyian untuk menidurkan anak), *kakawihan keur magawe* (nyanyian saat bekerja), serta *kakawihan kaulinan* (nyanyian permainan anak).

Di Kampung Cipondok, Kaduketug II, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, masih ditemukan salah satu bentuk kawih yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan antar generasi. Nyanyian tersebut menjadi bukti bahwa kakawihan tetap hidup sebagai ekspresi budaya yang memperkuat identitas dan kebersamaan dalam masyarakat. Adapun salah satu kakawihan yang masih dikenal oleh masyarakat di Kampung Cipondok, Kaduketug II, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, adalah sebagai berikut:

Yandu Bibi
Hilai, bila la bela
Yandu bibi sok kayang mah
Ringanan ka suka hide
Luluh yandu i nyaho ge
Yandu bibi nyaho gebo
Ringanan sala la bela
Ari lai bi lala bela
Yandu bibi nyaho gebo
Ringanan sala la bela
Luluh yandu i nyaho ge
Ringanan sala la bela

Kawih di atas berjudul *Yandu Bibi*, yang merupakan salah satu nyanyian yang digunakan untuk mengasuh atau menenangkan anak. Kawih tersebut dilantunkan langsung oleh Ayah Rasudin selaku narasumber dalam proses pengumpulan data lapangan. Dalam kehidupan masyarakat Baduy, kawih tidak dinyanyikan secara bebas setiap hari. Beberapa sinden Baduy umumnya hanya menyanyikan kawih pada saat berlangsungnya acara adat tertentu, bahkan terdapat jenis kawih yang tidak dapat dinyanyikan tanpa iringan alat musik tradisional seperti angklung.

Selain kawih untuk mengasuh anak, ditemukan pula beberapa kawih lain yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak Baduy ketika sedang bermain. Kawih-kawih permainan tersebut juga diperoleh dari narasumber yang sama dalam proses pengumpulan data. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensi penggunaannya tidak seintensif pada masa lalu, tradisi kakawihan masih hidup dan menjadi bagian dari folklor lisan masyarakat Baduy, baik dalam konteks pengasuhan maupun permainan anak-anak.

Dina wadab
ta ogin ta ogin
boga kotok dina cimpleng
cimpleng cimpleng
lawan geprek

Kawih di atas biasanya dimainkan oleh anak-anak untuk mendapatkan tepuk tangan secara bersamaan. Biasanya anak-anak akan berkumpul lalu saling bergandengan dan dipimpin satu orang untuk menyanyikan kawih tersebut, lalu ketika bunyi '*geprek*' anak-anak harus bertepuk tangan secara bersamaan.

bang bang kalima gobang
bangkong arek ka sawah
wahon dua jigur
guru sakola désa
saban poé ngajar
jarum genti ngaput
putri nu gareulis
lisung kadua halu
lubur kapal udara
ragrag di jakarta
taun dua puluh hiji

*baji rék ka Mekah
Kabar dua rébu
buah meunang ngala
lauk meunang nyogek
Beke ka jalan gede
Deon Deon nu bade numpak paralon*

Kawih terakhir ini merupakan nyanyian yang pada masa lalu biasa dinyanyikan oleh anak-anak Baduy dalam aktivitas keseharian mereka. Namun, berdasarkan keterangan narasumber, saat ini kawih tersebut sudah jarang diketahui maupun dinyanyikan oleh anak-anak Baduy. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan pewarisan tradisi lisan di kalangan generasi muda, sehingga keberadaan kawih tersebut semakin terbatas dan tidak lagi sepopuler pada masa sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa situasi geografis Kampung Adat Baduy masih didominasi oleh kawasan hutan lindung yang luas dan terjaga kelestariannya. Dari total wilayah yang ada, sekitar 2.000 hektare digunakan sebagai wilayah permukiman dan aktivitas penduduk, sedangkan kurang lebih 3.000 hektare merupakan kawasan hutan lindung yang tidak boleh dirusak dan dijaga sesuai ketentuan adat. Dalam aspek kepemimpinan, masyarakat Baduy menerapkan sistem pemilihan pemimpin secara turun-temurun atau sistem dinasti. Pemimpin di Baduy Luar disebut Jaro, sedangkan di Baduy Dalam disebut Puun. Khusus Baduy Dalam, sistem pemerintahan yang diterapkan dikenal dengan istilah Kapuunan, yang memiliki kemiripan dengan sistem kerajaan Pajajaran. Struktur ini dipimpin oleh tiga orang Puun, yaitu Puun Cibeo, Puun Cikertawana, dan Puun Cikeusik, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menjaga adat, hukum, dan tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, mata pencaharian utama masyarakat adat Baduy adalah bertani, terutama berladang sebagai bagian dari tradisi turun-temurun. Namun demikian, dalam perkembangannya sebagian masyarakat juga mulai berdagang, khususnya menjual hasil kerajinan tangan dan produk lokal kepada pengunjung. Sementara itu, dalam aspek budaya lisan, eksistensi dongeng, tatarucingan, dan kakawihan masih cukup beragam dan tetap terpelihara sebagai bagian dari identitas budaya mereka, meskipun praktiknya tidak lagi dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyarankan agar upaya pelestarian budaya masyarakat Baduy didukung melalui dokumentasi yang lebih intensif terhadap adat istiadat, bahasa, serta praktik tradisional yang mereka jalankan. Selain itu, penguatan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan berkelanjutan seperti pengembangan ekowisata dan penjualan kerajinan tangan, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat tanpa merusak lingkungan maupun nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam dinamika perubahan sosial yang terjadi serta merumuskan strategi yang tepat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan perkembangan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z. (2016). Bahasa Sunda dialek Priangan. *Jurnal Pujangga*, 2(1). Diakses dari <http://www.bola.kompas.com/>
- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Good News From Indonesia. (2023, June 24). Serba-serbi Keunikan Suku Baduy: Mempertahankan Local Wisdom di tengah Era Globalisasi. Retrieved from Good News From Indonesia
- BBC News Indonesia. (2022, October 20). Suku Baduy: Tantangan dan Harapan di Tengah Modernisasi. Retrieved from BBC News Indonesia
- Tirto. (2023, Maret 10). Suku Baduy & Permintaan Putus Jaringan Internet di Tanah Ulayat. Diakses dari <https://tirto.id/suku-baduy-permintaan-putus-jaringan-internet-di-tanah-ulayat>
- Kompas. (2022, Agustus 25). Mengenal Suku Baduy, dari Asal Usul hingga Tradisi. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2022/08/25/21000071/mengenal-suku-baduy-dari-asal-usul-hingga-tradisi>
- The Jakarta Post. (2023, June 28). Baduy Tribe: A Glimpse into Their Isolated Way of Life. Retrieved from The Jakarta Post
- Danadjaya, J. (1998). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainnya*.